BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seseorang bisa mengembangkan serta meningkatkan kemampuan yang dimilikinya melalui pendidikan karena perannya yang sangat penting terhadap keberlangsungan hidup (Tampubolon & Syahputra, 2017: 48). Pendidikan dapat mengubah kehidupan seseorang menjadi bermanfaat dan lebih baik lagi. Pendidikan juga memiliki peranan untuk membangun peradaban dan sebagai bentuk aktivitas kehidupan bermasyarakat untuk mewujudkan manusia seutuhnya (Tampubolon & Syahputra, 2017: 48). Saat ini, permasalahan yang ada di negara Indonesia dalam dunia pendidikan yaitu rendahnya kualitas pendidikan nasional. Faktor internal dari diri siswanya sendiri yang belum sadar bahwa pendidikan sangat penting untuk kehidupan mereka, menjadi penyebab rendahnya kualitas pendidikan.

Matematika sering menjadi sorotan di dunia pendidikan, hal ini disebabkan oleh peranan matematika itu sendiri yang sangat penting di dalam kehidupan dan matematika dianggap sebagai ilmu pengetahuan yang paling pokok dari ilmu-ilmu pengetahuan yang lainnya dikarenakan konsep yang terdapat di dalam matematika digunakan oleh cabang ilmu pengetahuan lainnya (Pamungkas, 2017: 1), oleh sebab itu setiap tingkatan-tingkatan pendidikan harus mempelajari matematika. Diberikannya pelajaran matematika disetiap tingkatan-tingkatan pendidikan formal bertujuan untuk memberi bekal siswa berupa kemampuan berpikir kreatif dan kritis, berpikir logis, berpikir analitis, berpikir sistematik, dan kemampuan dalam bekerjasama (Tampubolon & Syahputra, 2017: 48). Kemampuan-kemampuan tersebut dibutuhkan supaya siswa mempunyai kemampuan memperoleh, mengelola, dan mempergunakan informasi tersebut agar mampu mempertahankan hidupnya dalam kondisi apapun (Tampubolon & Syahputra, 2017: 48). Meskipun demikian, mata pelajaran matematika menjadi suatu hal yang sangat ditakuti oleh siswa, dimana siswa mengganggap matematika ini adalah mata pelajaran paling susah untuk mereka pahami.

Menurut Siswono rendahnya kemampuan pemecahan masalah (soal cerita) siswa menjadi permasalah pokok pada pembelajaran matematika di SMP sekarang ini. Berdasarkan hasil diskusi bersama salah satu guru SMP di Sidoarjo mengemukakan beberapa kelemahan siswa dalam proses pembelajaran matematika, yaitu siswa belum bisa memahami kalimat yang tertera di dalam soal, siswa belum bisa mengetahui apa saja yang diketahui serta yang dipertanyakan pada soal, belum maksimal dalam menerapkan ide-ide yang diketahui, membuat kalimat matematika dari soal cerita, menyelesaikan suatu masalah dengan cara yang berbeda-beda, melakukan perhitungan, serta membuat kesimpulan atau kembali ke permasalahan yang akan diselesaikan (Siswono, 2005: 1-2). Berdasarkan masalah-masalah yang telah dipaparkan oleh Siswono (2005: 1-2), salah satu kelemahan siswa yaitu memahami permasalahan serta perencanaan dalam menyelesaikan permasalahannya. Dimana memahami suatu permasalahan dalam soal ditunjukan dengan kemampuan siswa dalam mengetahui informasi-informasi yang terdapat dalam soal. Sedangkan untuk membuat rencana penyelesaian dapat ditunjukan dengan siswa mampu mengelompokan informasi-informasi yang ada dengan kreatif dan menerapkan cara-cara tertentu untuk memperoleh peluang dalam menyelesaikan permasalahannya. Siswa diwajibkan mempunyai kemampuan berpikir kreatif yang mencukupi dan baik supaya bisa memahami dan merencanakan penyelesaian.

Kemampuan berpikir kreatif menurut Krutetski yaitu kemampuan untuk menemukan solusi untuk masalah matematika dengan mudah dan fleksibel (Maftukhah, Nurhalim, dan Isnarto, 2017: 268). Jadi, kemampuan berpikir kreatif ini merupakan proses untuk memunculkan gagasan-gagasan penyelesaian masalah. Karenanya kemampuan berpikir kreatif berperan penting dan masing-masing siswa harus memiliki kemampuan tersebut. Hal ini dikarenakan kemampuan kreatif dapat menunjang keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Kemampuan berpikir kreatif sangat diperlukan agar bisa memahami dan merencanakan langkah-langkah untuk menyelesaikan soal atau sebuah masalah, sebab kemampuan ini merupakan kemampuan berpikir tingkat

tinggi (Aripin & Purwasih, 2017: 226). Sayangnya, kemampuan ini cukup diabaikan di dalam pembelajaran matematika, kebanyakan pengajar lebih mementingkan logika dan perhitungannya saja yang menyebabkan kebanyakan orang mengganggap kemampuan berpikir kreatif di dalam proses pembelajaran merupakan sesuatu yang tidak terlalu berpengaruh. Karenanya, kemampuan berpikir kreatif siswa kurang memadai dan masih dapat dibilang sangat rendah.

Berdasarkan wawancara peneliti kepada guru matematika kelas VIII MTs Negeri 2 Pandeglang, didapatkan keterangan bahwa permasalahan yang kerap dihadapi oleh siswa yaitu kurangnya kemampuan di dalam menyelesaikan dan memecahkan masalah soal latihan matematika, hal ini dikarenakan siswa yang lebih menghafal rumus daripada memahaminya, mengikuti contoh soal yang guru berikan, dan siswa kurang memahami materi yang mengakibatkan siswa tidak bisa memberikan penyelesaian pada soal matematika yang berlainan dengan apa yang guru contohkan. Hal tersebut menunjukan rendahnya kemampuan berpikir kreatif matematis siswa, hanya terdapat sebagian kecil siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kreatif matematis. Sesuai dengan hasil penelitian Hans Jellen dari Universitas Utah (Amerika Serikat) dan Klaus Urban dari Universitas Hannover (Jerman), mengungkapkan bahwa siswa-siswa Indonesia memiliki kreativitas yang termasuk ke dalam kategori rendah. Hasil tersebut disimpulkan dari hasil penelitian terhadap 8 negara termasuk Indonesia (Rahman, 2012: 19). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dini Kinanti Fardah (2012: 4) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa masih rendah, hal tersebut berdasarkan hasil penelitian yang menunjukan bahwa siswa dengan kemampuan berpikir kreatif kategori tinggi sebesar 20% dari jumlah siswa, kategori sedang sebesar 33,33%, dan kategori rendah sebesar 46,67%. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di MTs Negeri 2 Pandeglang didapatkan bahwa sebagian siswa masih kurang kemampuan berpikir kreatifnya. Hal tersebut mengacu pada hasil jawaban siswa yang belum maksimal pada materi aljabar. Jawaban siswa masih kurang benar atau kurang tepat dikarenakan kemampuan berpikir kreatifnya masih rendah. Hasil tes kemampuan berpikir kreatif matematis siswa di MTs Negeri 2 Pandeglang adalah sebagai berikut.

Soal pada nomor satu yaitu suatu bilangan asli, jika dikalikan dengan 8, kemudian ditambah dengan 5 maka hasilnya kurang dari 20. Tentukanlah bilangan-bilangannya.

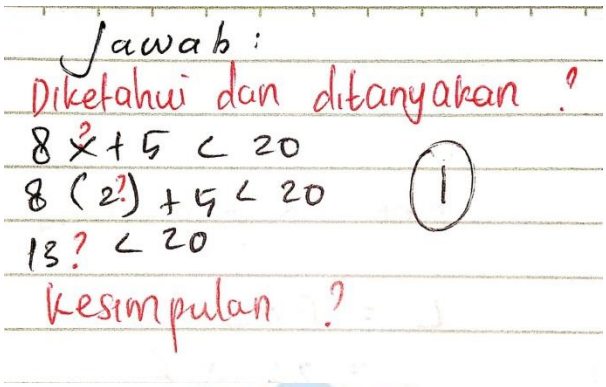

Gambar 1.1 Jawaban Siswa Nomor Satu

Soal tersebut merupakan soal yang mengandung dua indikator yakni kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan dengan tepat dan menyelesaikan permasalahan matematika menggunakan strategi serta gagasannya sendiri. Dimana kedua kemampuan tersebut termasuk ke dalam indikator kemampuan berpikir kreatif matematis. Dalam soal tersebut siswa mampu menuliskan model matematikanya, tetapi siswa tidak memisalkan bilangan asli itu adalah x, siswa langsung menuliskan model matematika dari soal nomor satu itu adalah $8x + 5 < 20$. Pada langkah kedua, siswa juga tidak memisalkan bahwa bilangan asli nya itu adalah 2 namun siswa langsung mengganti x nya dengan 2. Selanjutnya pada langkah ketiga siswa mengoperasikan perkalian 8 dengan 2 kurang tepat sehingga hasilnya kurang tepat pula. Siswa juga tidak menyimpulkan hasil jawabannya sehingga jawaban siswa tidak jelas. Dengan menelaah hasil jawaban siswa pada nomor pertama, peneliti menyimpulkan bahwa siswa belum mampu menyelesaikan permasalahan pada soal pertama dengan tepat dan tidak cukup bisa memberikan penyelesaian pada permasalahan tersebut dengan caranya sendiri, artinya indikator kemampuan berpikir kreatif matematis yang terkandung dalam soal nomor satu belum tercapai secara maksimal oleh siswa.

Soal pada nomor dua yaitu lebar sebuah pintu adalah 6 cm kurang dari panjangnya, jika keliling pintu itu 60 cm, tentukan luas pintu tersebut!

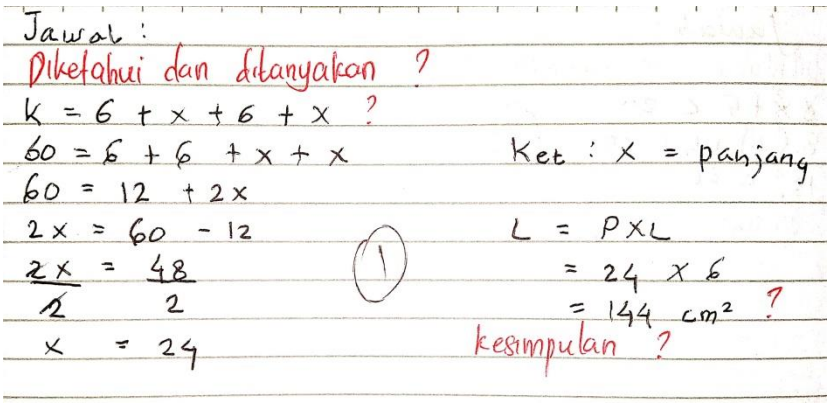

Gambar 1.2 Jawaban Siswa Nomor Dua

Soal nomor dua adalah soal yang mengandung dua indikator yaitu kemampuan menjawab masalahan matematika menggunakan cara atau langkah-langkah yang tidak baku dan kemampuan untuk memunculkan gagasan-gagasan baru dalam menyelesaikan permasalahan, dimana kedua kemampuan tersebut termasuk ke dalam indikator kemampuan berpikir kreatif matematis. Seperti yang terlihat di salah satu jawaban siswa, siswa sudah mampu memberi keterangan bahwa panjang sebuah pintu itu adalah x, namun siswa belum bisa menyebutkan yang diketahui dan yang dipertanyakan pada soal, yang mengakibatkan siswa tidak mengetahui bahwa lebar pintu tersebut adalah 6 cm kurang dari panjangnya, ketika siswa sudah memberikan keterangan bahwa panjangnya itu adalah x maka seharusnya siswa menuliskan bahwa lebar pintu itu adalah $x - 6$, namun pada jawaban tersebut siswa tidak menuliskan bahwa panjangnya itu adalah $x - 6$ melainkan ia hanya menuliskan bahwa lebarnya itu adalah 6. Pada langkah pertama siswa langsung menuliskan $k = 6 + x + 6 + x$ tanpa menuliskan rumus dari keliling terlebih dahulu. Karena siswa kurang tepat dalam menentukan lebar pintu dari soal tersebut, maka hasil panjang sebuah pintu yang memiliki bentuk persegi panjang pun kurang tepat, yang menyebabkan hasil luas pintu yang didapatkan siswa pun kurang tepat. Dengan menelaah hasil jawaban siswa pada nomor dua, peneliti dapat menyimpulkan bahwa siswa kurang bisa memenuhi indikator kemampuan berpikir kreatif matematis yang terkandung dalam soal nomor dua.

Berlandaskan hasil analisis kedua soal yang telah uraikan, didapatkan informasi bahwa rendahnya kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dan

belum maksimal. Hal itu sesuai dengan penelitian khabibah pada siswa SMP kelas VII, dengan hasil bahwa terdapat 10 siswa dari 38 siswa yang dapat membuat soal cerita yang berbeda, apabila dipersentasekan hanya terdapat 26,3% (Sugilar, 2013: 157), artinya kemampuan berpikir kreatif matematisnya tergolong rendah. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Anandari Safaria dan Muhammad Syarwa Sangila pada Tahun 2018 dengan hasil bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa pada kategori rendah sebesar 85,7%, kategori sedang sebesar 14,3%, berdasarkan hasil tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis siswa masih rendah (Safaria & Sangila, 2018: 87).

Hasil penelitian PISA Tahun 2015 mengungkapkan skor rata-rata prestasi matematika, literasi membaca, serta sains siswa indonesia adalah 368, yang berarti bahwa rata-rata Indonesia sangat rendah dibandingkan dengan rata-rata Internasional yang mana Indonesia memperoleh peringkat 63 dari 70 negara. Sementara hasil penelitian *The Trend International Mathematics and Science Study* (TIMSS) Tahun 2015 mengungkapkan skor prestasi matematika siswa Indonesia pada kelas VIII memiliki rata-rata sebesar 397, hal tersebut menunjukan bahwa rata-rata Indonesia sangat rendah dari rata-rata Internasional, dimana Indonesia masuk pada peringkat 45 dari 50 negara (Maftukhah, Nurhalim, & Isnarto, 2017: 268). Ditemukan juga dari hasil penelitian TIMSS Tahun 2015 yang menunjukan siswa Indonesia harus meningkatkan keterampilannya dalam menggabungkan informasi-informasi, menyimpulkan, dan menggeneralisir segala sesuatu yang diketahui ke dalam sesuatu yang lain (Aripin & Purwasih, 2017: 226). Hasil penelitian TIMSS dan PISA tersebut menunjukan bahwa kegiatan belajar mengajar matematika di Indonesia masih kurang maksimal. Pada kegiatan belajar mengajar matematika, siswa harus memiliki kreatifitas yang tinggi untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan di dalam matematika. Proses berpikir kreatif yang mempunyai peranan paling pokok di dalam kegiatan belajar mengajar bidang studi matematika yaitu kemampuan berpikir kreatif matematis (Maftukhah, Nurhalim, & Isnarto, 2017: 268).

Selain kemampuan berpikir kreatif matematis, terdapat aspek penting lainnya yang bisa berpengaruh terhadap keberhasilan siswa di dalam kegiatan pembelajaran yaitu aspek psikologis (Rahman, 2012: 20). Leonard dan Supardi (Rahmawati Z, Priatna, & Nurjanah, 2018: 110) mengungkapkan bahwa sikap siswa mengenai matematika menjadi faktor yang memiliki pengaruh kepada hasil belajar matematika antara lain yaitu konsep diri (*self concept*) serta kecemasan peserta didik dalam pembelajaran matematika. Seseorang yang mempunyai *self concept* negatif, mereka lebih bersikap pesimistik, akan mudah menyerah sebelum dia mencoba, dan akan gampang menyerah apabila ia melakukan sesuatu gagal. Sedangkan seseorang yang mempunyai *self concept* positif ia tidak akan pesimis, akan percaya diri, akan kreatif serta mampu menilai baik segala hal. Pengaruh konsep diri terhadap hasil belajar matematika ini terbukti dari hasil penelitian Muhammad Awal Nur pada Tahun 2016 yang menunjukan bahwa konsep diri matematika berpengaruh positif kepada hasil belajar melalui motivasi belajar matematika dengan persentase pengaruhnya sebesar 12,8% (Nur, 2016: 77). Selain terhadap hasil belajar, Konsep diri (*self concept)* berpengaruh juga pada kemampuan berpikir kreatif matematis siswa, sebagaimana penelitian Nurul Hikmah Tahun 2015 menunjukan bahwa konsep diri dan kemampuan berpikir kreatif mempunyai pengaruh yang signifikan (Hikmah, 2015: 248). Sejalan juga dengan penelitian Risqi Rahman pada Tahun 2012 dengan hasil bahwa *self concept* siswa tentang matematika mempunyai hubungan signifikan dengan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. Hal tersebut menginformasikan bahwa apabila seseorang mempunyai konsep diri tinggi, maka orang tersebut akan mempunyai kemampuan berpikir kreatif yang baik. Faktanya kebanyakan siswa memiliki *self concept* yang belum tercapai sepenuhnya, hal ini ditemukan dalam studi pendahuluan yang peneliti lakukan berupa observasi pada proses pembelajaran matematika pada kelas VIII-E, dalam observasi kelas terlihat tidak sedikit siswa yang tidak menyimak penjelasan materi yang diberikan guru di dalam kelas dan tidak sedikit siswa yang berleha-leha pada saat mengerjakan soal matematika yang ditugaskan oleh guru.

Self Concept yang rendah didukung juga dengan hasil wawancara kepada 10 siswa kelas VIII-E MTs Negeri 2 Pandeglang dengan rata-rata kebanyakan siswa menjawab kurang menyukai mata pelajaran matematika dikarenakan matematika tidak mudah untuk mereka pahami dan tidak sedikit rumus-rumus yang mesti mereka hafal, terlebih lagi pembelajaran matematika di dalam kelas tidak menarik dan mereka kesulitan pada saat guru memberikan tugas yang tidak sama dengan contoh soal yang guru berikan. Hasil penyebaran angket yang dilakukan peneliti juga dapat mendukung pernyataan tersebut. Penyebaran angket dilakukan pada tanggal 20 Januari 2020 kepada 25 orang siswa dengan menggunakan tiga indikator *self concept* yaitu (1) tanggapan siswa kepada matematika dan kepada kemampuan matematikanya, (2) manfaat matematika dan pandangan siswa tentang pembelajaran matematika, dan (3) ketertarikan siswa kepada mata pelajaran matematika dan kepada soal-soal berpikir kreatif. Tiga indikator tersebut dikembangkan ke dalam 25 pernyataan, dimana 13 pernyataan positif dan 12 penyataan negatif didapatkan rata-rata sebesar 2,18 yang dikategorikan memiliki respon negatif. Indikator pandangan siswa kepada matematika dan kepada kemampuan matematikanya menghasilkan skor dengan kategori memiliki respon negatif, indikator manfaat matematika dan pandangan siswa pada pembelajaran matematika menghasilkan skor yang dikategorikan memiliki respon yang positif, dan indikator ketertarikan siswa kepada mata pelajaran matematika dan kepada soal-soal berpikir kreatif menghasilkan skor yang dikategorikan memiliki respon yang negatif. *Self concept* yang rendah juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Widiarti pada Tahun 2017 dengan hasil sebanyak 49,4% siswa memiliki konsep diri yang rendah dan sebanyak 50,6% siswa memiliki konsep diri yang tinggi, walaupun hasilnya berimbang namun *self concept* siswa yang rendah masihlah sangat tinggi (Widiarti, 2017: 144).

Berdasarkan masalah dan fakta-fakta tersebut, maka harus ada perbaikan pada proses pembelajaran matematika, khusunya pada kemampuan berpikir kreatif matematis dan *self concept*. Permasalahan-permasalahan tersebut bisa diatasi dengan menciptakan proses pembelajaran yang menjadikan siswa aktif sehingga mampu membuat siswa dapat meningkatkan kreatifitas belajarnya agar lebih baik.

Model pembelajaran kooperatif tipe berkirim salam dan soal bisa dijadikan cara agar kemampuan berpikir kreatif matematis dan *self concept* siswa dapat meningkat. Model ini ialah model pembelajaran berkelompok dimana siswa akan membuat soal sediri secara mandiri bersama teman kelompoknya yang kemudian akan bertukar soal dengan kelompok yang lain sehingga meningkatkan kreativitas siswa, sesuai dengan penelitian Sri Wahyuni Tampobolon dan Edi Syahputra pada Tahun 2017 di SMPS Imelda Medan Tahun Ajaran 2016/2017 dengan hasil bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis siswa meningkat ketika diterapkannya model kooperatif tipe berkirim salam dan soal (Tampubolon & Syahputra, 2017: 53). Selain itu, belajar dengan sistem berkelompok ini juga dapat meningkatkat *self concept* siswa sebagaimana pendapat Sumartini (Rahmawati Z, Priatna, & Nurjanah, 2018: 119) yang mengungkapkan bahwa bekerjasama dengan teman satu kelompok dalam hal mengabungkan gagasan-gagasan dari suatu konsep atau pengertian yang dipelajari sehingga siswa bisa terlatih untuk menumbuhkembangkan *self concept* positif siswa. Oleh sebab itu diharapkan dengan diterapkannya model kooperatif tipe berkirim salam dan soal ini bisa menjadikan kemampuan berpikir kreatif matematis dan *self concept* siswa lebih meningkat.

Berlandaskan pada latar belakang masalah, maka judul penelitian yang dilakukan peneliti yaitu "**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE BERKIRIM SALAM DAN SOAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS DAN *SELF CONCEPT* SISWA".**

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, rumusan masalahnya adalah.

1. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa antara siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe berkirim salam dan soal dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional?

2. Bagaimana *self concept* Siswa dalam proses pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe berkirim salam dan soal?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan utama nya yaitu menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe berkirim salam dan soal untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis dan *self concept* siswa. Adapun tujuan khususnya meliputi :

1. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa antara siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe berkirim salam dan soal dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui *Self Concept* Siswa dalam proses pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe berkirim salam dan soal.

D. Manfaat Penelitian

Berlandaskan tujuan penelitian, maka penelitian ini bisa bermanfaat bagi beberapa pihak yaitu

1. Bagi Siswa

Kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dapat ditingkatkan dengan diterapkannya model pembelajaran baru yang bisa melatih kreativitas sehingga siswa bisa dengan mudah menyelesaikan permasalahan matematika dan bisa menumbuhkan sikap *self concept* Siswa.

2. Bagi Guru

Menjadi rujukan untuk menerapkan model pembelajaran baru yang tidak berpusat kepada guru nya saja melainkan berpusat kepada siswa.

3. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman dan wawasan yang nantinya dapat diaplikasikan pada saat menjadi pengajar serta menerapkan pengetahuan-pengetahuan yang didapatkan selama duduk di bangku perkuliahan untuk menerapkan model pembelajaran yang ideal.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

4. Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan informasi, kajian, perbandingan serta referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

E. Batasan Masalah

Batasan masalahnya antara lain :

1. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII MTs Negeri 2 Pandeglang Tahun Ajaran 2020/2021 .
2. Materi yang dipakai ialah Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV).
3. Model pembelajaran kooperatif tipe berkirim salam dan soal adalah model yang akan digunakan pada penelitian.

F. Kerangka Pemikiran

Matematika bisa membantu kemampuan berpikir kreatif, kritis, dan logis siswa lebih meningkat. Karenanya, semua jenjang pendidikan harus mempelajari matematika. Tujuan dalam mempelajari matematika salah satunya yaitu mampu meningkatkan dan menumbuhkembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi diantaranya yaitu kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. Berpikir kreatif menurut Johnso dalam (Moma, 2015: 28) meliputi kesungguhan, ketertiban, dan minat yang mengaitkan kegiatan-kegiatan mengemukakan pertanyaan, meninjau informasi-informasi baru, dan gagasan-gagasan lain dengan pemikiran terbuka, menciptakan keterkaitan, terutama antara satu hal yang hampir sama, menghubungkan satu sama lain secara bebas, menggunakan khayalan disegala keadaan yang dapat menumbuhkan gagasan yang belum pernah ada dan bervariasi, serta memperhatikan naluri.

Kemampuan berpikir kreatif matematis yang hendak diukur diantaranya ialah: 1) kelancaran yaitu kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan dengan tepat; 2) keluwesan yaitu kemampuan dalam menyelesaikan masalah matematika dengan cara-cara yang tidak baku; 3) keaslian yaitu kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan matematika dengan strategi dan gagasannya sendiri; 4) elaborasi yaitu kemampuan dalam memperluas penyelesaian masalah dan menciptakan ide yang lain. Salah satu langkah yang harus dilakukan sebagai

cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yaitu menerapakan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan tercapainya sebuah pembelajaran.

Model kooperatif tipe berkirim salam dan soal inilah satu diantara model pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai cara lain dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. Pembelajaran kooperatif tipe berkirim salam dan soal mampu mendorong peserta didik agar bertambah semangat dalam belajar, karena nanti siswa akan diminta membuat soal dengan sendirinya serta menjawab soal-soal yang dibuat temannya (Huda, 2011: 137). Menurut Huda kelebihan model pembelajaran ini diantaranya yaitu : mengasah pengetahuan siswa dan mengasah kemampuan berpikir siswa (Huda, 2011: 137). Dari pendapat Huda tersebut bahwa kelebihan model pembelajaran ini satu diantaranya adalah dapat melatih keterampilan berpikir siswa, salah satunya yaitu berpikir kreatif. Sedangkan kekurangannya yaitu lebih cocok untuk persiapan menjelang tes (Huda, 2011: 137). Karenanya, model pembelajaran kooperatif tipe berkirim salam dan soal diterapkan peneliti pada proses belajar mengajar matematika.

Penelitian ini memakai dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kontrol. Apabila digambarkan dalam skema seperti pada Gambar 1.3.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

G. Hipotesis

Pengusulan hipotesis pada penelitian yang dilakukan yakni “Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa antara siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe berkirim salam dan soal dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional”.

Rumusan hipotesis statistiknya adalah.

H_0: Tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa antara siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe berkirim salam dan soal dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

H_1: Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa antara siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe berkirim salam dan soal dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Atau $H_o: \mu_1 = \mu_2$

$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$

Keterangan :

μ_1: Rata-rata nilai kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe berkirim salam dan soal dari hasil *Pretest* dan *posttest.*

μ_2: Rata-rata nilai kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional dari hasil *Pretest* dan *posttest.*

Gambar 1.3 Skema Kerangka Pemikiran

H. Hasil Penelitian Yang Relevan

Beberapa hasil penelitian sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah.

1. Baeti & Mikrayanti (2018: 194) hasilnya memberikan kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe berkirim salam dan soal memberikan kontribusi dalam pencapaian kemampuan pemahaman matematis siswa, dimana skor rata-rata kelas eksperimen yaitu 27,9, sedangkan kelas kontrol yaitu 8,15. Persamaannya dengan penelitian ini yaitu diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe berkirim salam dan soal, dan perbedaannya yaitu ranah yang ditelitinya, dimana penelitian ini akan meneliti kemampuan berpikir kreatif matematis dan *self concept* siswa.
2. Utami, Arcat, dan Hardianto (2015: 4-5) hasilnya memberikan kesimpulan bahwa diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe berkirim salam dan soal mampu membuat siswa berperan aktif pada saat pembelajaran berlangsung dan siswa bisa meningkatkan hasil belajar matematikanya. Hal itu ditunjukan dari hasil analisis data dimana didapatkan sebesar 69,391 pada kelas kontrol dan 77,870 pada kelas eksperimen. Persamaan penelitian Utami, Arcat, dan Hardianto dengan penelitian ini yaitu diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe berkirim salam dan soal, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini meneliti kemampuan berpikir kreatif matematis dan *self concept* siswa.
3. Lubis (2014: 72) dengan hasil memberikan kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe berkirim salam dan soal bisa memberikan pengaruh pada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Persamaannya adalah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe berkirim salam dan soal, sedangkan perbedaannya yaitu ranah yang ditelitinya, dimana penelitian ini meneliti kemampuan berpikir kreatif matematis dan *self concept* siswa.
4. Sri Wahyuni Tampobolon dan Edi Syahputra pada Tahun 2017 di SMPS Imelda Medan Tahun Ajaran 2016/2017 dengan hasil bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis siswa meningkat dengan diterapkannya model

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

pembelajaran kooperatif tipe berkirim salam dan soal. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni Tampobolon dan Edi Syahputra dengan penelitian ini yaitu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe berkirim salam dan soal, sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 2 Pandeglang dan untuk meningkatkan *self concept* siswa.

5. Ratni Purwasih dan Ratna Sariningsih (2017: 23) dengan hasil kemampuan berpikir kreatif matematis dan *self concept* siswa yang mendapatkan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) peningkatannya lebih baik daripada pembelajaran konvensional. Persamaan penelitiannya adalah meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis dan *self concept* siswa, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe berkirim salam dan soal.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG